

PELAKSANAAN PROGRAM BAHASA INDONESIA PENUTUR ASING (BIPA) DALAM PERSPEKTIF DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA

Hardi Alunaza SD
hardialunaza@gmail.com

ABSTRAK

Sejak diikrarkan sebagai bahasa Nasional pada Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dan ditetapkan sebagai bahasa negara pada Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia hingga saat ini telah mengalami perkembangan pesat. Seiring kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia di era global saat ini, peran Indonesia dalam pergaulan antar bangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Berdasarkan data Kementerian Luar Negeri pada 2012, bahasa Indonesia memiliki penutur asli terbesar kelima di dunia, yaitu sebanyak 4.463.950 orang yang tersebar di luar negeri. Sejalan dengan hal tersebut, dengan makin meningkatnya persahabatan dan kerja sama antar bangsa, pengajaran BIPA dapat pula berperan sebagai penunjang keberhasilan diplomasi Indonesia di dunia internasional. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana pelaksanaan program BIPA dapat berperan sebagai proses diplomasi publik Indonesia. Penulis menggunakan konsep *multi track diplomacy* untuk menjelaskan fenomena yang dimaksud. Jenis tulisan ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data adalah dengan studi pustaka, telaah jurnal, studi lapang di Universitas Ahmad Dahlan dan Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa informan yang dianggap penting untuk melengkapi data dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajaran program BIPA di Indonesia berperan sebagai suatu proses diplomasi publik Indonesia terhadap publik mancanegara dengan menggunakan media, budaya, dan juga elemen pendidikan melalui pengajaran bahasa Indonesia. Indonesia menggunakan program BIPA sebagai diplomasi publik dengan melibatkan aktor *non government* untuk meningkatkan *government to people* dan *people to people relation*. Program BIPA digunakan untuk menginformasikan kepada publik seputar bahasa dan budaya Indonesia yang kemudian akan menimbulkan pemahaman bagi masyarakat internasional. Diplomasi publik dimaknai bukan hanya sebagai peran pemerintah dalam pencapaian kepentingan nasional, tetapi lebih kepada hubungan antar masyarakat dalam mempengaruhi opini publik internasional.

Kata Kunci: program BIPA; multi track diplomacy; diplomasi publik

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa dunia yang berkembang pesat pada abad ke 20 ini. Pengajaran bahasa Indonesia kian mengalami peningkatan baik di dalam maupun luar negeri. Dengan perkembangan hubungan Indonesia dengan Negara lain dalam bidang pendidikan, budaya, dan pariwisata, menyebabkan bahasa Indonesia semakin dikenal. Dengan demikian, semakin besar kebutuhan yang dirasakan akan perlunya orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia (Soviaty, 2012). Ihwal pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) merupakan isu penting bagi perencanaan perkembangan bahasa Indonesia. Pada kongres bahasa Indonesia ke VI tahun 1993 tercatat bahwa pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri seperti Australia, Amerika Serikat, Jerman, Rusia, dan Korea memperlihatkan adanya keberagaman dalam motivasi sosial dan politik sebagaimana tampak dalam keterlibatan pemerintah, lembaga swasta, universitas dalam kerja sama internasional tersebut.

Sejak diikrarkan sebagai bahasa Nasional pada Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dan ditetapkan sebagai bahasa negara pada Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia hingga saat ini telah mengalami perkembangan pesat. Seiring kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia di era global saat ini, peran Indonesia dalam pergaulan antar bangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Pada 2009, bahasa Indonesia secara resmi ditempatkan sebagai bahasa asing kedua oleh pemerintah daerah Ho Chi Minh City, Vietnam. Kemudian, berdasarkan data Kementrian Luar Negeri pada 2012, bahasa Indonesia memiliki penutur asli terbesar kelima di dunia, yaitu sebanyak 4.463.950 orang yang tersebar di luar negeri. Bahkan, Ketua DPR RI dalam sidang ASEAN Inter-Parliamentary assembly (AIPA) ke-32 pada 2011 mengusulkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa kerja (*working language*) dalam sidang-sidang AIPA (lipsus.kompas.com).

Fakta-fakta tersebut mendukung usaha peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional yang digalang Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Program BIPA. BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia mulai dari berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan bagi penutur asing. Antusiasme warga negara lain, terutama mahasiswa asing, terhadap bahasa Indonesia sangat tinggi. Hal tersebut diakui Ketua Satgas Program Darmasiswa Republik Indonesia (DRI), Pangesti Wiedarti. Pangesti mengatakan, dalam Program DRI, bahasa Indonesia menjadi jurusan favorit para peserta (survei tahun 2012: 65% bahasa Indonesia; 30% seni-budaya, *culinary and tourism* 3%, lain-lain 2%). Program DRI adalah program beasiswa bagi mahasiswa asing yang negaranya memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia, untuk belajar di Indonesia.

Sunjono Dardjowidjojo mengungkapkan bahwa pada awalnya pengajaran bahasa Indonesia hanya ditujukan sebagai alat keterampilan dan ilmu dimana bahasa Indonesia disebutkan sebagai jurusan untuk memperoleh gelar di tingkat perguruan tinggi. Perkembangan bahasa Indonesia juga telah mampu mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi yang modern dalam pergaulan antar bangsa (Adryansyah, 2012). Atas dasar itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai lembaga pemerintah yang bertugas

menangani masalah kebahasaan di Indonesia merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk membina, mengembangkan, dan sekaligus memfasilitasi lembaga-lembaga tersebut agar masing-masing dapat hidup dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya sendiri. Hal itu dimaksudkan agar pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, terus tumbuh dan berkembang sehingga pada akhirnya bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa pergaulan baik dalam hubungan ekonomi, budaya dan sosial antar bangsa.

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia di era global, peran Indonesia dalam pergaulan antar bangsa telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia internasional. Hal itulah yang kemudian menjadi ketertarikan pihak asing untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, baik ekonomi, politik, seni budaya, pendidikan maupun pariwisata.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyadari bahwa Pengajaran BIPA mempunyai peran yang amat penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal itu karena Pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk menyebarkan bahasa Indonesia sekaligus juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif. Pemahaman itu juga dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan saling menghargai sehingga makin meningkatkan pula persahabatan dan kerja sama antar bangsa.

Sejalan dengan hal tersebut, dengan makin meningkatnya persahabatan dan kerja sama antar bangsa, pengajaran BIPA dapat pula berperan sebagai penunjang keberhasilan diplomasi Indonesia di dunia internasional. Oleh karena itu, Pengajaran BIPA sebenarnya layak dipandang sebagai bagian dari strategi diplomasi. Strategi diplomasi melalui pengajaran bahasa kepada penutur asing seperti itu sebenarnya juga telah diterapkan pula oleh beberapa negara lain, seperti Prancis, Inggris, Jerman, dan Jepang (Kemdikbud, 2012).

Saat ini bahasa Indonesia telah dipelajari di 35 negara di dunia, antara lain di Australia, Amerika, Jepang, Korea, Singapura, dan Negara-negara kawasan Eropa Barat (Efrizal, 2000: 58). Orang yang berminat untuk belajar bahasa Indonesia dari waktu ke waktu semakin meningkat. Ada berbagai tujuan dan kepentingan yang melatarbelakangi banyak orang asing mempelajari bahasa Indonesia. Sebagian mereka mempelajari bahasa Indonesia dilatarbelakangi oleh tujuan dan kepentingan untuk pengkajian tentang Indonesia, untuk memperoleh kesempatan sekaligus kelancaran bekerja di Indonesia, untuk kelancaran perjalanan wisata, dan termasuk dalam rangka kerjasama pada bidang tertentu.

Di lain pihak, keadaan ini tidak terlepas dari keberadaan Indonesia dalam kancan kehidupan dunia internasional (Suhardi, 2000: 158). Negara-negara lain merasa berkepentingan untuk menjalin hubungan ekonomi dan politik serta kerja sama dalam banyak hal dengan Indonesia. Salah satu faktor penunjang tercapainya hubungan dan kerja sama tersebut adalah dengan penguasaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, mereka berusaha untuk dapat menguasai bahasa Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana pelaksanaan program BIPA dapat berperan sebagai proses diplomasi publik Indonesia?”

Tujuan Riset

Adapun yang menjadi tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil temuan baru dari penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini adalah melihat sisi kebaruan dari BIPA sebagai diplomasi publik Indonesia agar biasa dijadikan salah satu acuan penelitian.

Tinjauan Pustaka

Tabel I: *Literature Review*

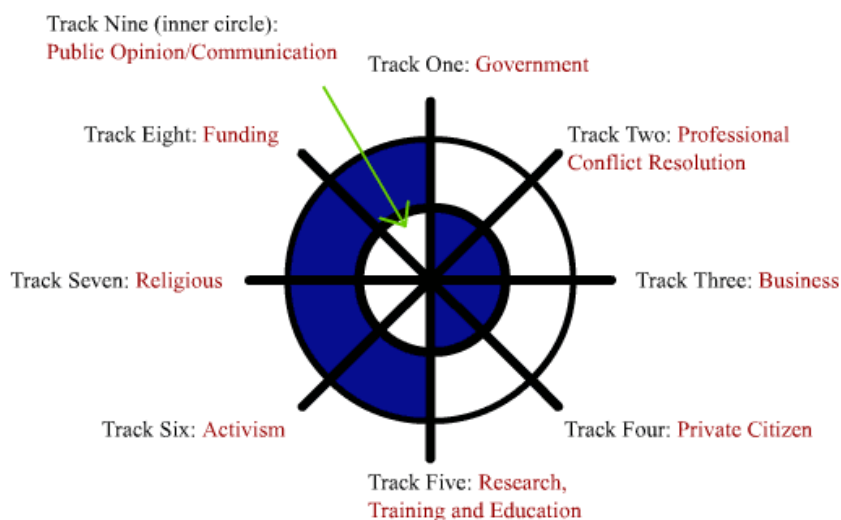
Nama	Judul	Hasil
Arif Budi Wuriyanto	Pendekatan silang budaya sebagai pencitraan budaya Indonesia melalui pengajaran BIPA (Jurnal)	Melalui pendekatan silang budaya, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan pencitraan melalui program pengajaran BIPA. Bahasa Indonesia juga disebutkan sebagai bahasa Asia yang berpotensi untuk kebutuhan pertukaran informasi dunia.
Sugiehartono	Pembakuan Pembelajaran BIPA Sebagai Sarana Pengenalan Budaya Indonesia (Jurnal)	Pengajaran BIPA tidak hanya berfungsi agar pihak asing memahami bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai proses komunikasi dan pemberian informasi mengenai budaya dari masyarakat Indonesia kepada setiap mahasiswa penutur asing.
Anh Dung Bui	Public Diplomacy in ASEAN and the Cases of Vietnam and Singapore (Disertasi)	Diplomasi publik yang dilakukan ASEAN sebagai sebuah organisasi multilateral yang mengkomparasi aktivitas dalam diplomasi publik yang dilakukan oleh Vietnam dan Singapura. Penulis fokus karakteristik dari diplomasi publik ASEAN dan perbedaan instrumen diplomasi publik yang dilakukan Vietnam dan Singapura dalam tiga dimensi.
Dina Puspita	Peran Diplomasi Publik dalam Memperkuat Hubungan Bilateral Indonesia-Amerika Serikat Pada Masa Pemerintahan SBY. (Tesis)	Diplomasi publik yang dilakukan Indonesia bertujuan untuk menciptakan citra positif bagi Indonesia yang kemudian dapat dimanfaatkan agar masyarakat internasional memiliki persepsi baik tentang Indonesia dan dapat membangun <i>mutual understanding</i> , serta dapat mempengaruhi pola pikir, tindakan, dan kebijakan Amerika. Citra yang ditunjukkan oleh Indonesia adalah dengan diplomasi publik yang mengarah pada membangun opini bahwa Indonesia adalah Negara dengan budaya yang moderat, demokratis dan aman.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Kerangka Konseptual

Multi-Track Diplomacy

Dalam upaya melakukan diplomasi publik, diperlukan kerja sama antar aktor pemerintah dan aktor non pemerintah yang melibatkan metode diplomasi multi jalur atau biasa dikenal dengan *multi track diplomacy*. Diplomasi ini memiliki relevansi dengan diplomasi publik karena terdapat peran yang signifikan dari pemerintah, swasta hingga media dalam menjalankan diplomasi demi tercapainya kepentingan nasional, dalam hal ini adalah Indonesia terhadap dunia internasional melalui pelaksanaan program BIPA. Relevansinya dengan diplomasi publik juga terlihat bahwa proses diplomasi tidak akan menjadi efektif jika hanya dibebankan pada pemerintah saja sebagai aktor dalam melakukan diplomasi. Sejalan dengan tujuan diplomasi publik yang mengutamakan *government to people* dan *people to people contact*, maka pemerintah, swasta dan media dapat berperan aktif dan bekerjasama dalam aktivitas diplomasi publik (Donald, 1996: 20). Seperti diagram *multi track diplomacy* berikut ini:



Sumber: www.beyondintracktability.org

Meskipun kesembilan jalur tersebut sangat mungkin untuk digunakan dalam praktek diplomasi publik, namun yang menjadi poin utama dalam diplomasi publik dalam penelitian ini adalah peran pemerintah, non pemerintah, masyarakat, peneliti dan pendidikan, agama, para aktivis, serta media dalam membentuk opini publik. Aktor pemerintah memiliki andil yang besar dalam hal ini melakukan pengawasan dalam praktek diplomasi publik melalui BIPA. Aktor selain pemerintah, dapat mengambil peran yang cukup signifikan dalam proses implementasi diplomasi publik, baik sebagai think tank groups atau pun sebagai eksekutor dalam proses diplomasi.

Masyarakat dan aktivis dalam hal ini mampu berkolaborasi dan berinteraksi langsung dengan para mahasiswa BIPA dalam melakukan proses diplomasi, baik dari segi memberikan pemahaman budaya atau penggalian informasi yang berhubungan dengan pendidikan dan praktek bahasa Indonesia. Peneliti dan agama secara langsung

terlibat karena proses diplomasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan instrumen pendidikan di lingkungan universitas. Dukungan media dalam hubungan multilateral Indonesia dan dunia internasional dapat berjalan karena media memberikan pengaruh serta memberikan konstuksi sosial terhadap masyarakat internasional. Media massa melalui program BIPA menjadi alat yang efektif dalam mempengaruhi pemikiran dan tingkah laku publik. Oleh karena itu, pembentukan opini publik baik domestik maupun internasional dapat dilakukan dengan memanfaatkan media massa.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Pada dasarnya sebuah penelitian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan yang ingin diketahui penulis. Penelitian tentang pelaksanaan program BIPA dalam perspektif diplomasi publik Indonesia ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana penulis berusaha untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan keadaan objek serta permasalahan yang ada. Oleh karena itu, metode deskriptif di sini diharapkan dapat mencapai tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara jelas fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Lokasi dan Jangkauan Penelitian

Lokasi penelitian mengambil dua tempat, terdiri dari BIPA Universitas Muhammadiyah Malang dan BIPA Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Sementara jangkauan penelitian ini adalah dari tahun 2012 hingga tahun 2015. Alasan mengambil batas penelitian dari tahun 2012 hingga tahun 2015 adalah karena merujuk kepada data dari Kemdikbud mengenai jumlah penyebaran penutur asing bahasa Indonesia di dunia. Fokus pada penelitian ini adalah pelaksanaan program BIPA sebagai praktek diplomasi publik yang dilakukan Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah telaah (*research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data dari literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Literatur ini berupa buku-buku mengenai diplomasi publik baik teori dan praktik, dokumen dan arsip Kantor Urusan Internasional Universitas Ahmad Dahlan dan Kantor BIPA Universitas Muhammadiyah Malang, dokumen dan arsip Kemdikbud seputar keberhasilan pelaksanaan program BIPA dan laporan akuntabilitas kinerja Kemdikbud pada tahun 2014, jurnal mengenai pembelajaran BIPA, surat kabar dan situs-situs internet ataupun laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis teliti yang dianggap *reliable* seperti berita seputar BIPA dalam Kompas, Republika, dan portal resmi Kemdikbud.

Mengingat bahwa penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana dalam menggambarkan permasalahan yang diteliti tergantung pada validitas data informan yang memberikan informasi, oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis juga melakukan wawancara dimana Penentuan informan dilakukan dengan sebuah kriteria yakni dengan mempertimbangkan dan memilih informan yang dipilih dan dipandang mengetahui

secara jelas terhadap permasalahan yang akan diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa key informans, yaitu orang-orang yang berkompeten dari pihak akademisi dan praktisi yang memahami permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Dalam hal ini pihak yang diwawancarai adalah karyawan Kantor Urusan Internasional UAD, Kepala kantor BIPA UMM, Bapak Tonny Dian Effendi sebagai dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional UMM dengan konsentrasi dalam bidang diplomasi publik, Ibu Reza Praditya Yuda selaku pemerhati media dari Universitas Diponegoro serta beberapa mahasiswa program BIPA.

Untuk keperluan penelitian ini, maka informan merupakan pelaku yang terlibat secara langsung dan berusaha mengetahui peran BIPA dalam diplomasi publik Indonesia, maupun pihak-pihak yang turut mendukung dan berpartisipasi secara tidak langsung dalam proses-proses diplomasi publik Indonesia. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengutamakan teknik wawancara melalui *face to face*, dan *via email* lewat internet jika terjadi kendala dan beberapa hambatan. Hal ini dilakukan demi menjaga validitas data yang digunakan dalam penelitian ini.

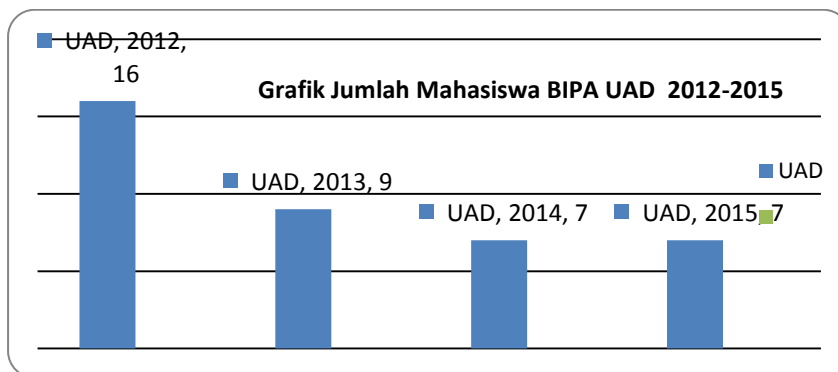
PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program BIPA di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Rasio Jumlah Mahasiswa Program BIPA UAD

Rasio jumlah mahasiswa program BIPA UAD dapat digambarkan menjadi grafik sebagai berikut:

Grafik I: Grafik Jumlah Mahasiswa BIPA UAD 2012-2015



Sumber: Diolah dari berbagai data oleh penulis

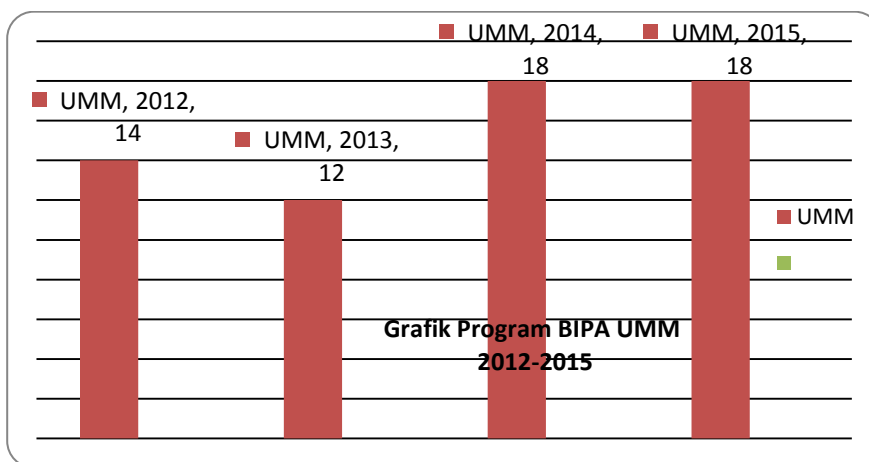
Komposisi Negara Asing Dalam Program BIPA UAD

Berdasarkan hasil grafik di atas dapat dijelaskan bahwa komposisi Negara asing dalam program BIPA UAD memiliki variasi yang berbeda. Jika pada tahun 2012 mayoritas mahasiswa berasal dari China, maka pada tahun 2013, mahasiswa program BIPA UAD lebih banyak dari Hungaria. Jika dilihat pada tahun 2014 dan tahun 2015,

mahasiswa program BIPA UAD justru menurun dengan komposisi Negara asing yang semakin beragam. Berdasarkan penuturan Alfi Fatimah, staf Kantor Urusan Internasional UAD, komposisi mahasiswa pada tahun 2012 mayoritas berasal dari China karena memang pada awal pembukaan program BIPA, UAD memiliki kerja sama dengan China, sehingga mahasiswa China memang lebih mengetahui informasi mengenai BIPA dan memiliki porsi lebih banyak pada tahun tersebut. Berbeda dengan rasio jumlah mahasiswa BIPA yang semakin menurun, menurutnya hal itu berkaitan langsung dengan kerja sama antara China dengan UAD. Di mana pada tahun 2013 hingga tahun 2015, rasio jumlah mahasiswa asal China program BIPA UAD mengalami penurunan. Di samping itu, penurunan rasio jumlah mahasiswa program BIPA UAD juga dipicu karena banyaknya lembaga dan universitas di Indonesia yang menyelenggarakan program BIPA pada tahun 2013 hingga 2015. Meski secara jumlah menurun, namun terjadi peningkatan variasi komposisi Negara asing yang terlibat dalam program BIPA di UAD sejak tahun 2013 hingga tahun 2015.

Pelaksanaan Program BIPA di Universitas Muhammadiyah Malang Rasio Jumlah Peserta Program BIPA UMM

Grafik 2: Grafik Jumlah Mahasiswa BIPA UMM 2012-2015



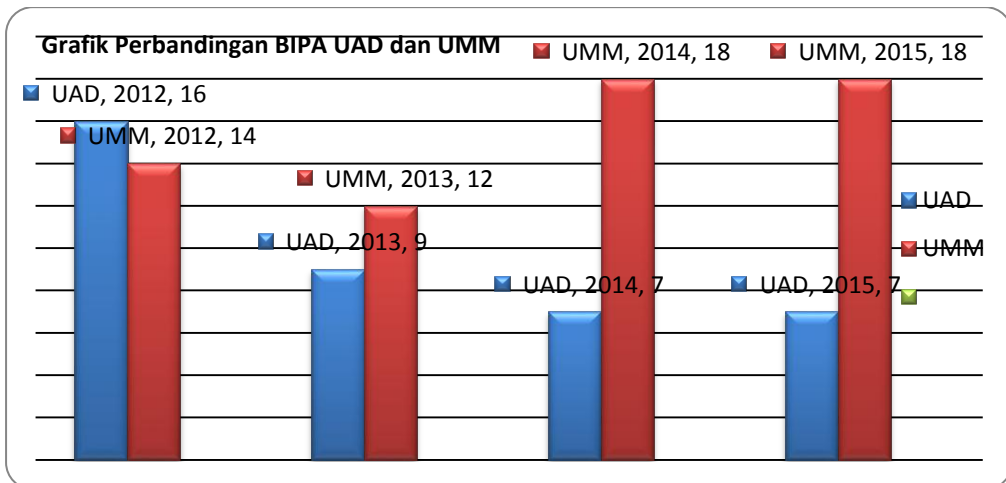
Sumber: Diolah dari berbagai data oleh penulis

Komposisi Negara Asing dalam Program BIPA UMM

Dilihat dari grafik, dapat dijelaskan bahwa komposisi Negara asing dalam program BIPA UMM tahun 2012 sangat bervariasi, tidak hanya dari Asia seperti Jepang, Thailand, Vietnam, tetapi juga Eropa seperti Prancis, Polandia, dan Amerika Serikat bahkan Timur Tengah. Pada tahun 2013, komposisi Negara asing juga masih bervariasi, mereka berasal dari Ceko, China, Inggris, Jepang, Slovenia, Sudan, Korea Selatan, Polandia, Slovakia, dan Vietnam, tetapi mayoritas peserta berasal dari Asia dan juga mengalami penurunan jumlah peserta. Jika melihat pada tabel tahun 2014, komposisi

asing juga bervariasi dan juga mengalami penambahan peserta. Jika pada tahun 2013 jumlah peserta hanya berjumlah 12, pada tahun angka jumlah peserta naik menjadi 18 peserta. Pada tahun 2015, keterlibatan Negara asing dalam program BIPA UMM semakin bervariasi dengan asal peserta yang semakin bertambah banyak, seperti dari Afganistan, Aljazair, Kamboja, Jerman, Maroko, Belanda, dan Ukraina.

Grafik Perbandingan BIPA UAD dan UMM tahun 2012-2015



Sumber: Diolah dari berbagai data oleh penulis

Dari grafik di atas dapat dijelaskan bahwa rasio jumlah mahasiswa program BIPA UAD dari tahun 2012 hingga tahun 2015 mengalami penurunan, tetapi komposisi Negara asing dalam program tersebut bertambah. Berbeda dengan program BIPA di UMM, dari tahun 2012 hingga tahun 2013 mengalami sedikit penurunan. Akan tetapi, pada tahun 2014 hingga tahun 2015, rasio jumlah mahasiswa program BIPA UMM mengalami peningkatan pada komposisi Negara asing dan stabil dalam jumlah peserta. Hal ini menunjukkan adanya minat penutur asing yang bertambah dilihat dari komposisi Negara asing yang terlibat dalam pelaksanaan program BIPA baik di UAD maupun di UMM.

Peran Media Massa dalam Diplomasi Publik Indonesia

Media massa memiliki kekuatan untuk mencapai persamaan persepsi di kalangan masyarakat dunia yang kemudian dapat membantu berhasilnya proses diplomasi secara keseluruhan. Media massa tidak hanya berperan dalam diplomasi di tingkat domestik saja, tetapi juga sebagai alat untuk diplomasi lintas Negara terkait berbagai isu yang dapat membuat situasi nasional maupun internasional menjadi lebih kondusif (Wirawan, 2009). Berbagai isu yang sering kali terjadi adalah terkait adanya perbedaan pemahaman yang disebabkan karena perbedaan budaya di masing-masing Negara. Di sini kemudian media bisa memiliki peran terdepan untuk mengurangi kesalahpahaman yang muncul akibat isu terkait. Media tidak hanya memiliki kekuatan

sebagai alat diplomasi di lingkup domestik, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi lintas Negara. Pendekatan yang terpusat media massa dalam diplomasi publik masih memegang peran penting. Setiap hari pemerintah harus mengoreksi penyajian-penyajian yang keliru pemberitaannya, sekaligus menyampaikan pesan tentang strategi jangka panjangnya. Kekuatan utama pendekatan media massa adalah pada jangkauan audiennya dan pada kemampuannya membentuk kesadaran publik.

Peran media menjadi penghubung antar masyarakat Indonesia dengan para publik internasional yang memiliki ketertarikan terhadap bahasa Indonesia. Mobilisasi yang tinggi terhadap bahasa Indonesia sebagai salah satu aktivitas diplomasi publik terhadap dunia global menjadi sebuah hal yang mudah untuk dicapai dengan adanya peran media massa (Reza, 2015). Dalam hal ini, bahasa Indonesia menjadi alat terciptanya komunikasi untuk menjalin kerjasama bagi masyarakat dunia dan sebagai alat untuk mencapai tujuan nasional bagi Indonesia. Hal itulah yang mendasari bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing menjadi hal yang sangat potensial bagi keberlangsungan proses diplomasi Indonesia. Potensi nyata dari peran media massa tersebut dapat dilihat dengan semakin bertambahnya minat para mahasiswa asing untuk mempelajari bahasa Indonesia di lingkup domestik.

Dalam proses pelaksanaan program BIPA sebagai diplomasi publik Indonesia ke publik mancanegara, opini penutur asing akan terbentuk dengan adanya tiga hal penting, yakni media, pengalaman interaksi, serta edukasi. Tiga hal tersebut akan membentuk stereotip sebuah pengkategorian yang bahkan ada sebelum seseorang berinteraksi secara langsung. Tiga hal penting itu akan mampu membentuk opini mahasiswa BIPA selama belajar di Indonesia. Opini publik akan baik tentang Indonesia apabila pengalaman interaksi, edukasi yang dirasakan, serta berita yang ditulis di media mengarah kepada hal yang positif, begitu juga sebaliknya.

Budaya Sebagai Instrumen Diplomasi Publik Indonesia

Seperti definisi diplomasi publik yang dijelaskan oleh Pamela. H Smith, bahwa diplomasi publik adalah upaya untuk mencapai kepentingan nasional suatu Negara untuk memberikan pemahaman, menginformasikan, dan mempengaruhi masyarakat luar negeri dalam rangka mempromosikan kepentingan nasional dan memperluas dialog dengan relasi di luar negeri (Dhitra, 2013). Maka dari hal itu dikembangkan suatu mekanisme hubungan pemerintah ke masyarakat untuk melakukan aktivitas diplomasi publik, agar masyarakat internasional mempunyai persepsi baik tentang Negara sebagai landasan sosial bagi pencapaian kepentingan yang lebih luas. Seiring dengan hal tersebut, pelaksanaan program BIPA disini dipahami sebagai aktivitas diplomasi publik yang menunjukkan peran yang sangat signifikan untuk menunjang hubungan baik antar Indonesia dengan dunia internasional. Dimana dalam proses pelaksanaan program BIPA, tidak hanya pemerintah yang berperan sebagai penunjang kegiatan diplomasi publik, tetapi juga peran publik yang menjadikan kegiatan diplomasi publik menjadi lebih efektif.

Tonny Dian Effendi, pemerhati studi diplomasi publik menyatakan bahwa budaya memang berpeluang sebagai instrumen yang dapat digunakan dalam melakukan aktivitas diplomasi publik. Ia menyebutkan:

Budaya dapat berperan dalam diplomasi publik dikarenakan budaya adalah faktor penting yang dapat digunakan untuk membangun citra dan juga menjadi strategi dalam diplomasi publik dan juga people to people relation. Dalam diplomasi publik Indonesia, budaya memiliki dua peran tersebut yakni sebagai membangun citra dan people to people relation. Di samping itu, budaya juga menjadi alat pendukung diplomasi terutama untuk menarik perhatian asing dan membangun citra positif bagi Indonesia di mata internasional. Hal itu karena budaya terlihat lebih soft dan tidak terkesan politis (Effendi, 2015).

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa budaya memang memiliki peran penting dalam menjalankan aktivitas diplomasi publik. Dalam hal ini adalah diplomasi publik yang dilakukan oleh Indonesia melalui pelaksanaan program BIPA di Indonesia. Dua hal penting yang dapat diperankan oleh budaya dalam hal ini adalah untuk membangun citra positif Indonesia dan sebagai instrumen hubungan antara penutur asing dengan pihak yang bertugas dalam menjalankan program BIPA. Budaya juga dipandang sebagai alat yang tepat untuk menjalankan misi diplomasi karena sifatnya yang *soft* dan tidak terlihat ada unsur politik di dalamnya.

Di samping itu, keterlibatan berbagai aktor dalam pelaksanaan program BIPA ini dapat membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan wakil-wakil pemerintah. Dalam konteks mempelajari bahasa Indonesia, posisi tawar budaya menduduki area penting yang dimuat dan disusun sebagai salah satu dimensi yang harus dipelajari oleh penutur asing. Dengan adanya hal tersebut, pihak asing dapat mempelajari karakter budaya Indonesia yang kemudian dapat dipahami sebagai proses pembelajaran terhadap salah satu aktivitas diplomasi publik Indonesia. Sehingga dengan adanya pelaksanaan program BIPA di Indonesia, penutur asing akan memiliki pandangan tersendiri yang akan mereka sampaikan kepada publik di negaranya setelah lulus dari program BIPA di Indonesia.

Nang Sar Mar Pang (2015) mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Malang juga menyebutkan bahwa budaya Indonesia yang beragam dengan julukan *Unity in Diversity* menjadikannya memahami keberagaman dan keunikan yang luar biasa. Baginya, keberagaman agama, budaya, etnis yang ada di Indonesia menjadikannya lebih membuka pikiran dan pandangan bahwa Indonesia memang memiliki kekayaan yang begitu beragam. Ia sebelumnya tidak percaya dengan keberagaman yang ada di Indonesia, tetapi setelah mengikuti BIPA di Indonesia, pandangannya berubah dan ia meyakini bahwa Indonesia memang Negara yang kaya akan budaya yang menjadikan Indonesia terkenal di mata dunia internasional. Pemahaman mengenai kerjasama internasional, keberagaman budaya, dan variasi agama menjadikannya meyakini bahwa Indonesia mendapatkan julukan *harmony in diversity*.

KESIMPULAN

Pengajaran BIPA di samping merupakan media untuk menyebarkan bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia. Dengan demikian, orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia akan semakin memahami

masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih komprehensif. Pemahaman tersebut dapat meningkatkan rasa saling pengertian dan saling menghargai sehingga makin meningkatkan pula persahabatan dan kerja sama antar bangsa. Pengajaran BIPA dipandang sebagai bagian dari strategi diplomasi publik Indonesia. Strategi diplomasi publik melalui pengajaran bahasa kepada penutur asing dilakukan dengan memanfaatkan media dan keberagaman budaya Indonesia.

Indonesia menggunakan program BIPA sebagai diplomasi publik dengan melibatkan aktor *non government* untuk meningkatkan *government to people* dan *people to people relation*. Globalisasi dan kemajuan dalam bidang informasi komunikasi dan tingginya minat penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia menjadi faktor keberhasilan dalam pelaksanaan program BIPA di Indonesia. Hal itu terlihat dari rasio jumlah mahasiswa dan komposisi Negara asing yang belajar bahasa Indonesia semakin bertambah dan beragam. Pelaksanaan program BIPA merupakan serangkaian aktivitas diplomasi publik Indonesia terhadap dunia internasional. Program BIPA digunakan untuk menginformasikan kepada publik seputar bahasa dan budaya Indonesia yang kemudian akan menimbulkan pemahaman bagi masyarakat internasional. Globalisasi telah membuka ruang bagi keterlibatan publik dalam menjalankan aktivitas diplomasi. Diplomasi di sini dimaknai bukan hanya sebagai urusan pemerintah dalam menjalankan misi untuk pencapaian kepentingan nasional, tetapi lebih kepada hubungan antar masyarakat dalam mempengaruhi opini publik internasional.

Bahasa dan Budaya dapat berperan dalam diplomasi publik dikarenakan budaya adalah faktor penting yang dapat digunakan untuk membangun citra dan juga menjadi strategi dalam diplomasi publik dan juga *people to people relation*. Dalam diplomasi publik Indonesia, budaya memiliki dua peran tersebut yakni sebagai membangun citra dan *people to people relation*. Di samping itu, budaya juga menjadi alat pendukung diplomasi terutama untuk menarik perhatian asing dan membangun citra positif bagi Indonesia di mata internasional. Hal itu disebabkan karena budaya terlihat lebih *soft* sehingga tidak terkesan politis.

DAFTAR PUSTAKA:

Buku:

Gani, Efrizal. 2000. *Pemberdayaan Pembelajaran BIPA*, Bandung: Andira.

Richard Mansbach. 2008. *Introduction to Global Politics*, London and New York: Routledge. Hal. 433-435

Mansbach, Richard. 2008. *Introduction to Global Politics*, London and New York: Routledge.

Simonin, Bernand. 2008. *Nation Branding and Public Diplomacy: Challenges and Opportunities*, University of Michigan: Hotnews.ro.

Fiske, Philip. 2005. *European Infopolitik, Developing EU Public Diplomacy Strategy*, London: The Foreign Policy Centre.

Leonard, Mark. 2002. *Public Diplomacy*, London: The Foreign Policy Centre.

- Paletz, David. 1994. *“The Media, Public Opinion, and U.S.Foreign Policy in The Gulf War,* Chicago: The University of Chicago Press.
- Roy, S.L. 1991. *Diplomasi,* Jakarta: Rajawali. Hal 5 yang diterjemahkan dari buku asli yang berjudul *diplomacy* oleh Harwanto dan Mirsawati.
- Ross, Christopher. 2002. *Public Diplomacy Comes Age,* Washington: Center for Strategic and International Studies and The Massachusetts Institute of Tecnology.
- Donald, John. 1996. *Multitrack Diplomacy: A System Approach to Peace,* Third Edition. University of Michigan: Kumarian Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B,* Bandung : Alfabeta.

Jurnal Tesis dan Disertasi:

- Riva’l, Ovy Soviati. 2010. *Laporan Akhir Pemetaan Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Asia,* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Adryansyah. 2012. *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing,* Jakarta: Kemdikbud
- Soegihartono. 2012. *Pembakuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Sebagai Sarana Pengenalan Budaya Indonesia,* Univesritas Dian Nuswantoro Semarang.
- Wurianto, Arif Budi. *Pendekatan Silang Budaya Sebagai Pencitraan Budaya Indonesia Melalui Pengajaran BIPA,* Denpasar: Kibbipa
- Bui, Anh Dung. 2011. *Public Diplomacy ASEAN and the Cases of Vietnam and Singapore,* Sebuah Disertasi. University of Leads: Institute of Communication Studies.
- Puspita, Dina 2014. *Peran Diplomasi Publik dalam Memperkuat Hubungan Bilateral Indonesia Amerika Serikat Pemerintahan SBY (2004-2014),* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hennida, Citra. *Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negeri,* Surabaya: Universitas Airlangga.
- Tabloid Diplomasi. 2009. *Media Dapat Membantu Peran Diplomasi,* Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Journal of Business Strategy. 2006. *Public Diplomacy and Global Business,* , Vol.27, No.3

Arsip dokumen:

- Kemendikbud. 2014. *Laporan Akuntabilitas Kinerja tahun 2014 Kemendikbud,* Jakarta.
- Dokumen testimoni mahasiswa program Darmasiswa Indonesia diperoleh dari arsip Kemendikbud Republik Indonesia.

Wawancara:

Hasil wawancara dengan Reza Praditya Yuda pada hari Sabtu, 23 Oktober 2015. Beliau merupakan pemerhati media Universitas Diponegoro Semarang dan juga alumnus Erasmus Mundus Universitas Muhammadiyah Malang.

Hasil wawancara dengan Tonni Dian Effendy, dosen sekaligus pemerhati kajian diplomasi Universitas Muhammadiyah Malang pada 23 Oktober 2015.

Hasil wawancara dengan Alif Fatihah, staf Kantor Urusan Internasional Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Selasa 20 Oktober 2015

Internet:

Kompas. 2013. BIPA tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Internasional, melalui <http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/23/1253102/BIPA.Tingkatkan.Fungsi.Bahasa.Indonesia.Menjadi.Bahasa.Internasional> diakses pada (01/09/2015, 18.34 WIB)